

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Sosial-Emosional

1. Definisi Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional berasal dari tiga suku kata , yakni “perkembangan, sosial, dan emosional. Menurut kamus psikologi, “perkembangan (*development*)” berarti perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati. Perkembangan juga berarti perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional. selain itu dapat berarti kedewasaan, atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari (Chaplin, 2008; 134).

Sosial adalah segala sesuatu berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma, dan sebagainya. Sosial juga berarti menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu. Istilah ini mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sekelompok fungsi, kebiasaan, karakteristik, ciri, dan seterusnya yang diperoleh dalam satu konteks sosial (Chaplin, 2008; 469).

Sedangkan emosional berkaitan dengan ekspresi emosional, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi; mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional (Chaplin, 2008; 165).

Perkembangan sosial-emosional remaja adalah suatu perubahan progresif organisme dalam konteks ini adalah remaja awal yang telah mengalami masa pubertas, mulai berpikir tentang sekitar atau sekelilingnya (konteks sosial) dan mengekspresikan emosinya baik dalam tingkah laku atau tidak. Perkembangan sosial-emosional lebih mengarah pada hubungan seseorang dengan orang lain. Hubungan ini berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hal ini diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya (Affandi, 2011; 22).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional adalah suatu proses tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut.

2. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Remaja

a. Aspek Perkembangan Sosial

Sebagai seorang teoritis dalam bidang perkembangan rentang hidup, Erikson menjelaskan salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang

stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Jika remaja mengalami kegagalan maka akan membahayakan masa depan remaja. Sebab, seluruh masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut (Desmita, 2008; 214)

Sebelum memasuki masa remaja, individu sudah ada keterkaitan hubungan yang lebih erat antara anak-anak yang sebaya. Sering juga timbul kelompok-kelompok anak, perkumpulan-perkumpulan untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk berkemah, atau saling tukar pengalaman, merencanakan aktivitas bersama misalnya aktivitas terhadap suatu kelompok lain. Aktivitas tersebut juga bisa bersifat agresif, kadang-kadang kriminal seperti mencuri, penganiayaan dan lain-lain, dalam hal ini dapat dilakukan kelompok anak nakal (Monks dkk, 1996; 268). Berdasarkan uraian tersebut, beberapa aspek yang membahas tentang perkembangan sosial yang penting selama masa remaja adalah:

1) Perkembangan Individuasi dan Identitas

Menurut Dusek, 1991 (dalam Desmita, 2008; 210) merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang identitas itu tidaklah mudah, karena identitas masing-masing orang

merupakan suatu hal yang kompleks, yang mencakup banyak kualitas dan dimensi yang berbeda-beda, yang lebih ditentukan oleh pengalaman subjektif daripada objektif, serta berkembang atas dasar eksplorasi sepanjang proses kehidupan.

Dalam psikologi, konsep identitas pada umumnya merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan. Menurut Erikson, seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang,” yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskannya bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, seperti kesukaan atau ketidak sukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita, 2008; 211).

Menurut Jones dan Hartmann, 1998 (dalam Desmita, 2008; 211) dijelaskan bahwa dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada masa

akhir remaja. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif dan relasional. Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.

Proses pencarian identitas adalah proses dimana seseorang remaja mengembangkan suatu identitas, personal, atau *sense of self* yang unik, berbeda dan terpisah dari orang lain, dan hal ini disebut dengan individuasi (*individuation*). Proses ini terdiri dari empat sub tahap yang berbeda, tetapi saling melengkapi, yaitu diferensiasi, praktis dan eksperimentasi, penyesuaian, serta konsolidasi diri. Namun yang termasuk dalam sub tahap remaja awal yaitu diferensiasi dan praktis dengan karakteristiknya remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya dan remaja percaya bahwa ia mengetahui segala-galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan

nasehat-nasehat orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasehat tersebut masuk akal. Ia juga menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat dan menantang orang tuanya pada setiap kesempatan. Ia mempunyai komitmen yang kuat kepada teman sebayanya.

2) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Salah satu ciri yang menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik maupun psikologis. Mereka meluangkan waktu lebih banyak ke teman sebaya daripada ke orang tua. Namun peran orang tua yang positif dan suportif akan menimbulkan pengungkapan perasaan positif dan negatif pada remaja, yang membantu perkembangan kompetensi sosial dan otonomi mereka menjadi lebih bertanggung jawab.

3) Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Hubungan remaja dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integritas dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan (dalam Desmita, 2008; 220).

Pada masa ini remaja membutuhkan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Dari sini mulai muncul dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari suatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dihormati (Panuju dan Umami, 1999; 12).

Kelly dan Hansen, 1987 (dalam Desmita, 2008; 220-221) menyebutkan enam fungsi positif dari teman sebaya:

a) Mengontrol impuls-impuls agresif

Remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.

b) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen

Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.

c) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial

Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.

d) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin

Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

e) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai

Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar.

f) Meningkatkan harga diri

Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa senang tentang dirinya.

4) Hubungan Remaja dengan Guru

Guru menempati tempat yang istimewa bagi sebagian besar remaja. Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengannya. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya, dan mereka menjadikan guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan (Panuju dan Umami. 1999; 127-128).

5) Sikap Remaja Terhadap Orang Dewasa

Remaja pada umumnya suka kepada orang terpuja, pemimpin masyarakat, pejabat pemerintah dan pemuka agama yang mau memahami kebutuhan dan keadaan mereka yang sedang mencari identitas diri dan berusaha mendapatkan

perhatian dan penerimaan orang-orang tersebut. Bisa jadi mereka menjadikan suri tauladan atau idola dalam hidupnya. Namun, remaja akan menjadi kecewa jika orang yang telah mereka jadikan teladan mempunyai kekurangan, bahkan menjadi gunjingan banyak orang. Mereka juga akan menunjukkan sikap negatif. Berawal dari hal tersebut muncul kegoncangan emosi, bahkan menjadi goncangan jiwa, patah hati, dan sebagainya dengan melakukan hal-hal yang kurang layak seperti tawuran, mengganggu di jalanan, dan lain-lain (Panuju dan Umami. 1999; 133-134).

b. Aspek Perkembangan Emosional

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Emosi adalah keadaan jiwa yang menamakan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Misalnya ketika orang sedang diliputi emosi marah, wajahnya akan memerah, nafasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak (Safaria dan Saputra, 2009; 11).

Menurut James-Lange, emosi merupakan akibat atau hasil persepsi dari keadaan jasmani (*felt emotion is the perception of bodily states*), orang sedih karena menangis, orang takut karena gemetar dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa gejala kejasmanian merupakan sebab emosi, dan emosi merupakan akibat

dari gejala kejasmanian. Teori ini juga sering disebut teori perifir dalam emosi atau juga disebut paradoks James. Teori ini disebut sebagai teori dengan pendekatan psikofisis.

Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan Cannon-Bard. Teori ini berpendapat bahwa emosi itu bergantung pada aktivitas dari otak bagian bawah. Emosi tidak bergantung pada gejala kejasmanian, atau reaksi jasmani bukan merupakan dasar emosi, tetapi emosi justru bergantung pada aktivitas otak atau aktivitas sentral. Karena itu teori ini juga sering disebut teori sentral dalam emosi.

Schachter-Singer berpendapat bahwa emosi yang dialami seseorang merupakan hasil interpretasi dari *aroused* atau *stirred-up* dari keadaan jasmani (*bodily states*). Schachter dan Singer berpendapat bahwa keadaan jasmani dari timbulnya emosi pada umumnya sama untuk sebagian terbesar dari emosi yang dialami, dan apabila ada perbedaan fisiologis dalam pola otonomik pada umumnya orang tidak dapat mempersepsi hal ini. Karena perubahan jasmani merupakan hal yang *ambiguous*, teori ini menyatakan bahwa tiap emosi dapat dirasakan dari *stirred up* kondisi jasmani dan individu akan memberikan interpretasinya. Sering dikemukakan bahwa emosi itu bersifat subjektif, karena memang dalam mengadakan interpretasi terhadap keadaan jasmani berbeda satu orang dengan orang lain (Walgito, 2010; 213-214).

Emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang

mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku (Chaplin, 2008; 162). Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menghindari (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Safaria dan Saputra, 2009; 12)

Ekman dan Friesen (dalam Walgito, 2004; 210) berpendapat bahwa terdapat tiga macam emosi yang dikenal dengan *display rules*, yaitu adanya tiga macam aturan penggambaran emosi yang terdiri atas *masking*, *modulation*, dan *simulation*.

- 1) *Masking* (menutupi), adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialaminya tidak tercetus keluar melalui ekspresi kejasmaniannya. Misalnya, Seorang siswa marah karena sikap teman sebangkunya yang meremehkan pekerjaan rumahnya, kemarahannya tersebut diredam atau ditutupi sehingga tidak ada gejala kejasmanian yang menyebabkan tampaknya rasa marah tersebut.
- 2) *Modulation* (modulasi), individu tidak meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya mengurangi saja. Misalnya, karena siswa tersebut marah, ia hanya menggerutu (gejala kejasmanian) tetapi kemarahannya tidak meledak-ledak.

3) *Simulation* (simulasi), individu tidak mengalami suatu emosi, tetapi seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala kejasmanian.

Gohm dan Clore (2002) (dalam Safaria dan Saputra, 2009; 13-14) membagi menjadi dua kategori umum emosi manusia jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, remaja akan merasakan keadaan psikologis yang positif pula.

Kategori kedua adalah emosi negatif atau afek negatif. Ketika remaja merasakan emosi negatif ini maka dampak yang dirasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam-macam emosi negatif yaitu, sedih, kecewa, putus asa, depresi, dan lain sebagainya.

Kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan seseorang lebih ditentukan oleh perubahan atau pengalaman emosional yang sering dialaminya. Hal ini disebut juga afek. Jika individu lebih banyak merasakan dan mengalami afek negatif seperti marah, benci, dendam, dan kecewa maka individu akan diliputi oleh suasana psikologis yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan. Akibatnya, individu akan terasa sulit merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Orang yang

mampu memahami emosi apa yang sedang mereka alami dan rasakan, akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif.

Penelitian Gohm dan Clore (2002) (dalam Safaria dan Saputra, 2009; 17-18) menjabarkan empat sifat laten emosional ketika kita sedang berada dalam sebuah suasana emosi tertentu. Keempat sifat tersebut menurut penelitian mereka sangat berpengaruh pada kebahagiaan seseorang, kesehatan mental, kecemasan, dan gaya atribusi kita. Sifat-sifat tersebut adalah:

1) Kejelasan (*emotional clarity*)

Dijabarkan sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang sedang dirasakannya. Contohnya, saya sulit mengetahui secara pasti emosi yang sedang saya rasakan.

2) Intensitas (*emotional intensity*)

Diartikan seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya. Contohnya, ketika saya bahagia, saya seperti berada di awan.

3) Perhatian (*emotional attention*)

Dijelaskan sebagai kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai, dan menghargai emosi spesifik yang sedang dirasakannya. Ungkapan sifat laten ini seperti saya percaya untuk mengikuti kata hati saya.

4) Ekspresi (*emotional expression*)

Didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya kepada orang lain. Contohnya, saya tidak mampu menahan atau menyembunyikan emosi yang sedang saya rasakan.

Memahami perkembangan remaja tidak hanya dapat dilihat berdasarkan perkembangan sosial saja melainkan dari apa yang mereka rasakan seperti rasa bangga, dan malu, cinta dan benci, harapan dan ketidak berdayaan, dan perasaan-perasaan takut yang semuanya mencakup pada perkembangan emosional.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja (Rosjidan, 2001; 109, Hurlock, 2001; 209, dan Panuju-Umami, 1999: 23-26) adalah:

- a. Remaja dituntut untuk berperilaku yang sesuai dengan jenis kelamin yang telah menjadi takdirnya.

Pada umumnya remaja pria tidak banyak mengalami kesulitan berperan sebagai seorang pria. Hal ini dimungkinkan karena kondisi fisik dan psikis remaja pria mendukung kearah tersebut, di samping karena budaya kontemporer hingga dewasa masih dikuasai oleh pria. Sedangkan pada remaja perempuan sedikit banyak mengalami kesulitan untuk berperan yang sesuai dengan gendernya yang disebabkan bukan oleh kondisi fisik dan psikis yang tidak mendukung, melainkan karena banyaknya tuntutan peran wanita yang rumit dan membatasi. Ditambah lagi oleh situasi sosial

kemasyarakatan yang menghendaki peningkatan emansipasi peran wanita arah yang sederajat dengan laki-laki. Hal ini dapat menambah akibat yang kurang menguntungkan bagi remaja wanita, dia akan menjadi bingung dengan peran yang harus dijalankannya.

- b. Remaja dituntut untuk mampu berperilaku mandiri dan bertanggung jawab

Remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak dan remajapun pada umumnya tidak mau dianggap sebagai anak-anak. Sebab remaja menginginkan kemandirian dan bebas memperoleh hak untuk mengatur hidupnya sendiri.

- c. Remaja dituntut untuk memiliki keterampilan intelektual dan konsep dalam perilaku sosial.

Remaja dituntut untuk mempraktekkan kerja sama dengan orang lain dan memahami pentingnya hal itu bagi kehidupan sosial yang sehat. Pembentukan keterampilan sosial ini seharusnya adalah tugas keluarga dan sekolah, akan tetapi dalam prakteknya tidaklah serius dilaksanakan, berhubung keluarga yang sibuk mencari nafkah dan sekolah disibukkan oleh tugas-tugas kurikulumnya. Akibatnya banyak dijumpai tingkah laku remaja kurang menunjukkan budi pekerti yang tinggi.

- d. Mencapai kemandirian emosional

Banyak remaja yang ingin mencapai kemandirian emosional, namun pada kenyataannya mereka masih ingin membutuhkan rasa

aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam perkembangan sosial-emosional remaja juga dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas tertentu. Pada usia remaja diharapkan telah meleweati tugas-tugas perkembangannya dengan baik, karena hal tersebut merupakan pondasi mereka sehingga mereka tidak lagi mengalami hambatan dan dapat mengendalikan sosial-emosionalnya. Selain itu, dalam penelitian ini tugas-tugas perkembangan remaja dan aspek-aspek perkembangan sosial-emosionalnya akan dijadikan sebagai *blueprint* angket perkembangan sosial-emosional.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal

Perkembangan sosial-emosional pada remaja dipengaruhi oleh 2 faktor. Faktor internal dan eksternal. Yang merupakan faktor internal yaitu pengaruh yang timbul dalam diri sendiri, antara lain kondisi fisik, susunan syaraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Faktor tersebut akan mempengaruhi pembentukan identitas pada diri remaja. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja. Yang termasuk faktor eksternal pada perkembangan sosial-emosional remaja adalah lingkungan yang meliputi lingkungan tempat tinggal, teman-teman sebaya, kebudayaan dan perkembangan remaja (Santrock, 2002; 39).

B. Pengertian Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah remaja di negara-negara Barat dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2008; 189).

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu pada masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Menurut Monks, Knoer, dan Harditono, 2001 (dalam Desmita, 2008; 190) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-24 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen. Penelitian ini fokus pada masa remaja awal yang berusia 12-15 tahun sesuai dengan pengkategorian yang telah dijelaskan di atas.

Masa remaja awal sering ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja, sehingga masa ini seringkali disebut fase negatif. Penyebabnya adalah tumbuhnya fungsi biologis remaja dimulai dengan bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin. Bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin ini membawa perubahan yang radikal di dalam tubuh anak, dan perubahan ini seringkali tidak dapat dipahami oleh remaja, sehingga menimbulkan rasa ragu-ragu, kurang pasti, malu dan sebagainya. Dalam fase negatif untuk

pertama kalinya remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa sebelumnya. Kesepian di dalam penderitaan, yang tampaknya tidak ada orang yang dapat mengerti atau memahami dan menjelaskannya (Panuju dan Umami, 1999; 9-12).

2. Teori Tentang Masa Remaja

a. Pendapat Berdasarkan pada Pandangan Filosofis

Para ahli klasik berpendapat bahwa perkembangan individu itu melalui taraf-taraf dan fase-fase tertentu yang mempunyai spesifikasi masing-masing. Masa remaja merupakan masa perkembangan kematangan fisik (*early adolescence*) dan diakhiri oleh perkembangan intelek. Klasifikasi ini adalah klasifikasi Aristoteles yang sangat mempengaruhi ahli-ahli pada masa modern, antara lain:

- 1) Vives, masa remaja adalah masa perkembangan pikiran secara pesat.
- 2) Comenius. Dia berpendapat bahwa masa remaja adalah masa perkembangan pikiran dan pertimbangan dan kemauan yang sangat pesat.
- 3) Rousseau. Masa remaja adalah masa perkembangan intelektual dan pertimbangan yang pesat, remaja senang pada petualangan.

b. Pendapat Berdasarkan pada Penyelidikan Empiris

Stanley Hall. Berpendapat, bahwa masa remaja ialah masa *neo-atavistic* atau masa kelahiran kembali, karena masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah timbul pada sebelumnya. Diantaranya dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta ini

merupakan fungsi baru yang sangat menonjol. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa masa remaja adalah masa *stress and strain*. Akibatnya mereka melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, sekolah, dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, sehingga membentuk *gap*. Mereka bersifat sentimental dan mudah bingung. Mereka menganggap bahwa dunia sudah berubah dan mereka hidup dalam dunia yang lain.

3. Kebutuhan-kebutuhan Remaja

Kebutuhan remaja sebagaimana kebutuhan manusia lainnya secara general dibagi menjadi dua macam, yaitu kebutuhan fisik jasmaniah dan mental rohaniyah (Panuju dan Umami, 199: 27-40).

a. Kebutuhan Fisik Jasmaniah

Kebutuhan fisik jasmaniah merupakan kebutuhan pertama yang disebut juga dengan kebutuhan primer seperti makan, minum, dan sebagainya. Dalam pemenuhan kebutuhan fisik jasmaniah ini tidak banyak berbeda dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan ini terletak pada tata cara memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka memenuhi kebutuhannya dengan cara tidak mengurangi kebutuhan-kebutuhan yang ada (kasih sayang, rasa aman serta harga diri dan sebagainya).

b. Kebutuhan Mental Rohaniyah

Selain memenuhi kebutuhan fisik jasmaniah, remaja juga harus memenuhi kebutuhan mental rohaniyahnya. Inilah yang membedakan

manusia dengan makhluk Allah lainnya. Macam-macam kebutuhan mental rohaniyah adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan Agama

Kebutuhan agama yaitu iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan (hati) dan dilaksanakan dalam perilaku, perkataan, dan sikap.

2) Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Kekeluargaan

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan psikis yang mendasar dan pokok dalam kehidupan manusia. Remaja yang kurang kasih sayang dari orang tuanya akan menderita secara batin (merasa sedih). Ia akan mencari kasih sayang kepada orang lain sesuai dengan kepribadian dirinya. Jika terjadi hal sebaliknya maka remaja akan merasa diterima dalam lingkungan sosial dan lebih dihargai.

Rasa kasih sayang bisa diungkapkan dalam bentuk perilaku maupun dengan pujian kata-kata, dengan begitu mereka akan merasa sebagai objek penghargaan dan terhindar dari ketegangan emosional.

3) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman mendorong remaja untuk selalu berusaha meningkatkan nilai-nilai kehidupan. Hal inilah yang menyebabkan individu bertindak keras dan kejam kepada pihak lain yang diduga akan membahayakan diri dan kedudukan yang telah diperolehnya bila rasa aman itu tidak dipenuhi.

Remaja akan berusaha menghindari segala kemungkinan yang akan membawanya kepada hilangnya rasa aman tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menganiaya, membunuh, dan lain sebagainya kepada pihak yang dianggap membahayakan, meskipun itu belum benar terjadi.

4) Kebutuhan Penyesuaian Diri

Remaja mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Apabila seseorang tidak berhasil menyesuaikan diri pada masa kanak-kanaknya maka ia dapat mengejanya pada masa usia remaja. Namun, jika ia tidak dapat menyesuaikan diri pada usia remaja maka kesempatan untuk perbaikan itu mungkin akan hilang untuk selama-lamanya, kecuali dengan pengaruh pendidikan dan usaha khusus. Ciri-ciri remaja yang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah mereka suka bekerjasama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, empati, disiplin diri terutama dalam situasi yang sulit dan berhasil dalam suatu hal di antara kawan-kawannya. Sedangkan remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri adalah mereka yang memiliki ciri-ciri sebaliknya.

5) Kebutuhan Kebebasan

Kebutuhan akan kebebasan bagi remaja merupakan manifestasi perwujudan diri. Kebebasan emosional dan materi juga merupakan kebutuhan vital remaja dimasa kini, dengan demikian kematangan fisik mendorong remaja untuk berusaha

mandiri dan bebas dalam setiap pengambilan keputusan untuk dirinya, sehingga dia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari emosi orang tua dan keluarga.

6) **Kebutuhan Pengendalian Diri**

Remaja membutuhkan pengendalian diri, karena mereka belum mempunyai pengalaman yang memadai seperti halnya orang tua. Mereka sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sehingga peran orang tua sangat diharapkan.

7) **Kebutuhan Penerimaan Sosial**

Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungannya, di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Rasa diterima oleh orang tua dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai rasa diterima oleh masyarakat. Maka rasa penerimaan sosial menjamin rasa aman bagi remaja, karena mereka ada dukungan dan perhatian dari orang sekitarnya dan itu bisa menjadikan sebagai motivasi bagi para remaja untuk mencapai kesuksesan

Kebutuhan penerimaan sosial ini dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan dan kemandirian emosi dari orang tua dan keluarga sekaligus masyarakat sekelilingnya.

4. Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren

Identitas pesantren pada awal perkembangannya adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Setelah terjadi banyak

perubahan dalam masyarakat, definisi di atas tidak lagi memadai, walau pada intinya, pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras (Hamzah, 2010; 41).

Pondok pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah, walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai ciri-ciri kepemimpinan secara khusus semacam kepribadian yang diwarnai oleh pribadi sang kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dapat dinilai sebagai lembaga kemsyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berbeda dalam lingkungan sekitarnya (Rahardjo (ed.), 1985; ix-x).

5. Remaja yang Tinggal di Rumah

Kehidupan sosial terkecil dalam tatanan masyarakat adalah lingkungan keluarga yang terdapat Ayah, Ibu, dan anak yang kemudian menjadi hubungan keluarga dalam skala kecil. Mendidik anak, merupakan salah satu kewajiban orang tua sebagai konsekuensi dari komitmen rumah tangga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan pondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan

menjadi pondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik disekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan dan pembinaan pribadi remaja yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat (Soelaeman, 2001; 181). Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat.

Dalam hal ini, peran orang tua begitu besar bagi terwujudnya keluarga yang harmonis, sebagai tempat bertemunya anggota keluarga (orang tua dan anak), yang kemudian dapat diharapkan dapat menerapkan pola pendidikan terhadap anak atau remaja dalam keluarga dengan memperhatikan beberapa hal. Faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya, yaitu:

- a. Orang tua diharapkan bertanggung jawab untuk mengajarkan etika dan nilai pada anak.
- b. Orang tua diharapkan menyadari bahwa mereka juga dapat merusak proses pengajaran etika, moral dan nilai yang diajarkan kepada anak, jika memberikannya dalam kondisi dan cara yang tidak tepat.
- c. Orang tua diharapkan menjadi orang yang beretika, bermoral dan mengusahakan agar diikuti oleh anak-anaknya.
- d. Orang tua dapat mengajarkan kesabaran, kesungguhan, kebaikan hati dan percaya diri pada anak.

- e. Orang tua diharapkan dapat memberikan cerita atau kasus dari TV atau koran yang ringan dan mudah dicerna oleh anak pada waktu yang tepat (Donson, 1991; 45).

Sementara itu, keluarga memiliki andil guna mempererat dan mempersatukan antara orang tua dengan anak atau remaja dalam kehidupannya. Pengalaman dicintai dan mencintai merupakan hal yang sangat esensial bagi pertumbuhan yang sehat. Adanya jaminan yang berkelanjutan pada kasih sayang orang tua merupakan modal kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi perkembangan remaja. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, memungkinkan menjadi seseorang yang kesepian. Akibatnya remaja akan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan kurang dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain (Hamzah, 2010; 33).

C. Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Remaja Awal yang Tinggal di Rumah

Remaja awal yang tinggal di pondok pesantren, walaupun pada awal masa proses perkembangan dimulai dari lingkungan keluarga akan tetapi proses perkembangan selanjutnya adalah di dalam lingkungan pondok pesantren yang memungkinkan berbeda dengan proses perkembangan remaja di rumah. Karena dalam lingkungan pondok pesantren mempunyai aturan-aturan tersendiri, antara lain adanya kepatuhan terhadap kyai dan ustadz atau ustadzah, serta saling menghargai dan menyayangi terhadap semua elemen

masyarakat pondok pesantren dimana remaja tersebut tinggal (Hamzah, 2010; 72).

Demikian pula secara keseluruhan, rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial remaja. Jika perkembangan sosial-emosional remaja berlangsung dengan baik maka mereka akan dapat menikmati sepenuhnya dengan orang-orang di luar rumah, seperti mengembangkan sikap, perilaku sehat terhadap orang lain dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompoknya, dapat dikatakan remaja tersebut memenuhi tugas-tugas perkembangan sosial-emosional dengan baik.

Perbedaan tempat tinggal yang ada pada remaja awal dalam perkembangan sosial-emosionalnya memungkinkan terjadinya perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja awal yang tinggal di rumah.

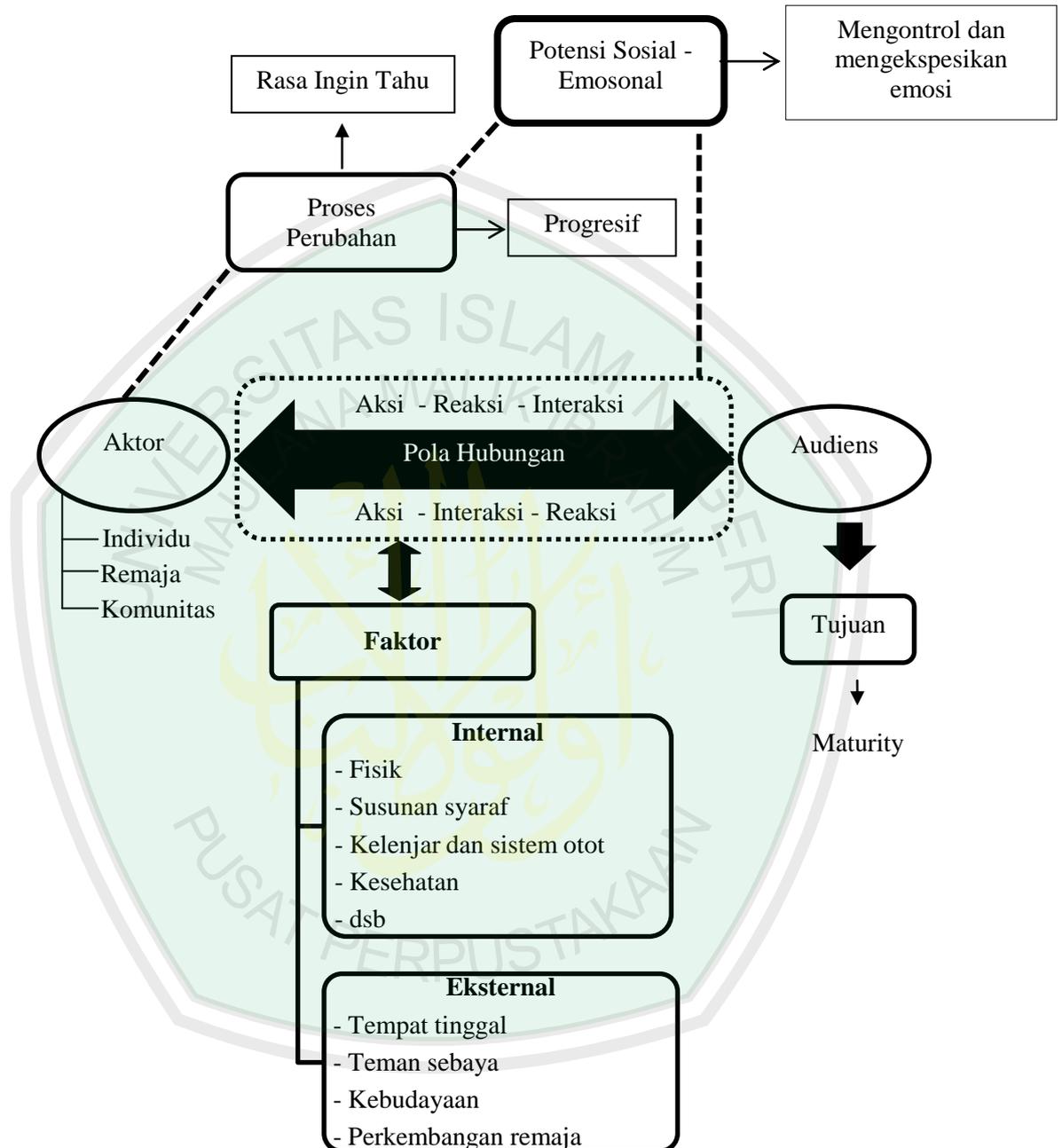
D. Perspektif Islam tentang Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal

1. Telaah Teks Psikologi tentang Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional adalah suatu proses (usaha) tumbuh seseorang untuk mencapai kematangan dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut.

2. Pola Teks

Bagan 1: Pola Teks Psikologi tentang Perkembangan Sosial-Emosional



Sumber: Diadaptasi dari Hasil Konsultasi dengan Dosen Pembimbing pada Tanggal 23 Mei 2012

3. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Perkembangan Sosial-Emosional

Tabel 2.1: Komponen Teks Psikologi tentang Perkembangan Sosial-Emosional

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Aktor	Individu (remaja), komunitas
2.	Proses Perubahan	Progresif, rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>), naluri
3.	Potensi Sosial-Emosional	Mengontrol dan mengekspresikan emosi
4.	Pola Hubungan	Aksi – interaksi – reaksi Aksi – reaksi – interaksi
5.	Konteks	Sosial (individual, komunitas, Interpersonal)
6.	Faktor	Internal: Fisik, susunan syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, dsb. Eksternal: Tempat tinggal, teman sebaya, kebudayaan, perkembangan remaja
7.	Audiens	Individu, komunitas, orang lain
8.	Tujuan	Maturity atau kematangan

Sumber: Diadaptasi dari Hasil Konsultasi dengan Dosen Pembimbing pada Tanggal 23 Mei 2012

4. Telaah Teks Islam tentang Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan Sosial dalam Islam dapat dilihat dari beberapa aspek. Salah satunya adalah akhlak atau tingkah laku. Islam menjelaskan tentang akhlak seorang muslim sebagaimana yang tercantum dalam surat An-Nur ayat 30:

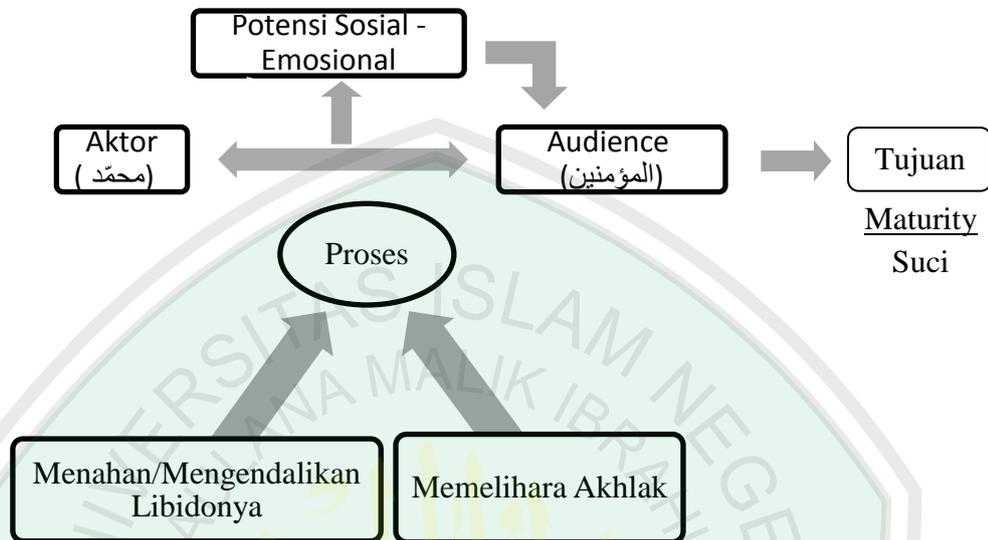
قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".(QS. An-Nur: 30-31)

5. Pola Teks

Bagan 2: Pola Teks Islam tentang Perkembangan Sosial-Emosional



Sumber: Diadaptasi dari Hasil Konsultasi dengan Dosen Pembimbing pada Tanggal 23 Mei 2012

6. Tabulasi Teks Al-Qur'an tentang Perkembangan Sosial-Emosional

Tabel 2.2 : Tabulasi Teks Al-Qur'an tentang Perkembangan Sosial-Emosional

No	Tema	Kategori	Teks	Makna Teks	Substansi Psikologi	Sumber	Σ
1.	Aktor	Individu	محمد	Muhammad / remaja	Pelaku (individu)	2: 23 3: 144 5: 41 7: 184 16: 103 18: 22 21: 4 33: 40 34: 46 40: 66 47: 2 48: 29 53: 56 66: 1 72: 1	17

						73: 1 81: 24	
		Komunitas	المؤمنين	Orang-orang mukmin	Pelaku (kelompok/ Masyarakat)	2:136, 221 4: 92, 141,162 14: 41 16: 27 24: 62 33: 35 47: 7 48: 4, 25	12
2.	Proses	Kendali	يَحْفَظُوا	memelihara	Menjaga akhlak	4: 34, 5: 32, 38: 46 70: 32,34 73: 17	6
		Menahan	يَغْضُوا	Menahan	Menahan emosi/hawa nafsu	2: 187 3: 39,134 4: 6	10
		Progresif	مَنْ يَغْضُوا أَبْصَرَهُمْ وَيَحْفَظُوا فَرُوجَهُمْ	Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya	Menjadi lebih baik	12: 84 24: 30,31 40: 18 43: 17 79: 40	
3.	Potensi Sosial-Emosional	Rasa ingin tahu	يَصْنَعُونَ	Perbuatan	Dorongan ingin tahu	11: 114 12: 83 29: 38	3
4.	Pola Hubungan	Hubungan dengan Allah	خَبِير	Mengetahui	Segala perbuatannya diketahui Allah	2: 273 4: 135 5: 40, 97 11: 1 24:41	6
		Hubungan Sosial	المؤمنين	Orang-orang mukmin	Berhubungan dengan interaksi sosial	2:136, 221 4: 92, 141,162 14: 41 16: 27 24: 62 33: 35 47: 7	12

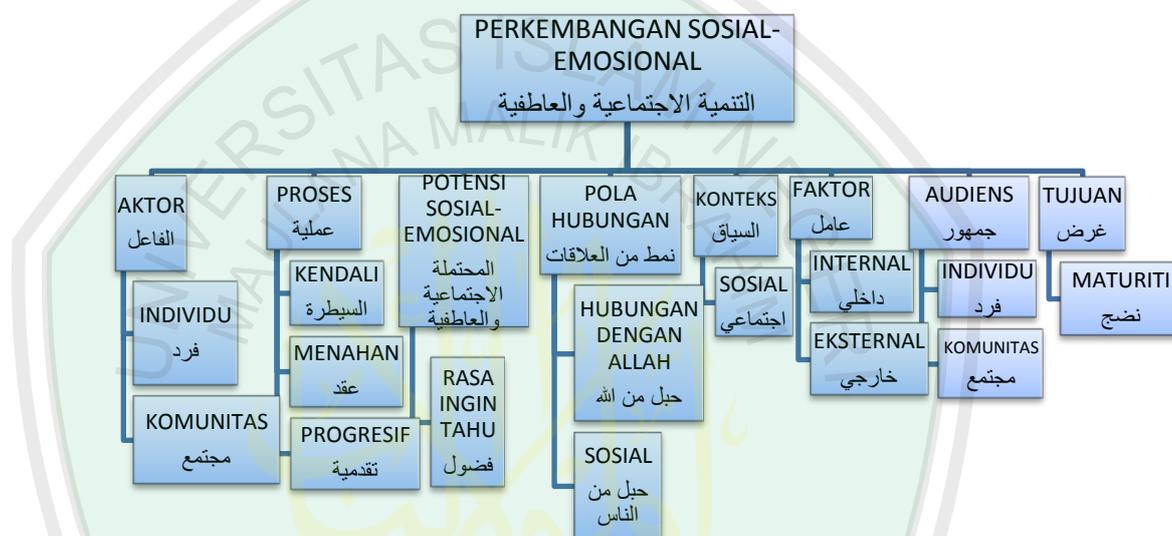
						48: 4, 25	
6.	Faktor	Internal	حَفَظُوا	Memelihara	Menjaga akhlak	4: 34, 5: 32, 38: 46 70: 32,34 73: 17	6
			يَغْضُوا	Menahan	Menahan emosi/hawa nafsu	2: 187 3: 39,134 4: 6 12: 84 24: 30,31 40: 18 43: 17 79: 40	10
		Eksternal	إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ	Allah maha mengetahui	Merasa ada yang mengawasi	2: 273 4: 135 5: 40, 97 11: 1 24:41	6
7.	Audiens	Individu	مُحَمَّدٌ	Muhammad / remaja	Pelaku (individu)	2: 23 3: 144 5: 41 7: 184 16: 103 18: 22 21: 4 33: 40 34: 46 40: 66 47: 2 48: 29 53: 56 66: 1 72: 1 73: 1 81: 24	17
		Komunitas	الْمُؤْمِنِينَ	Orang-orang mukmin	Pelaku (kelompok/ Masyarakat)	2:136, 221 4: 92, 141,162 14: 41 16: 27 24: 62 33: 35 47: 7 48: 4, 25	12

8.	Tujuan	Jangka panjang	أَزْكَى	Lebih suci	Mencapai kematangan	2: 232 11: 78 24: 30 33: 53	4
TOTAL							121

Sumber: Diadaptasi dari Hasil Konsultasi dengan Dosen Pembimbing pada Tanggal 23 Mei 2012

7. Peta Konsep Perkembangan Sosial-Emosional

Bagan 3: Peta Konsep Perkembangan Sosial-Emosional



Sumber: Diadaptasi dari Hasil Konsultasi dengan Dosen Pembimbing pada Tanggal 23 Mei 2012

8. Rumusan Konseptual tentang Perkembangan Sosial-Emosional

a. Definisi Global

Berdasarkan tabulasi teks Al-Qur'an di atas, perkembangan sosial-emosional yaitu bagaimana individu atau komunitas mencapai tahapan perkembangannya dengan tujuan kematangan.

b. Definisi Analitis

Perkembangan sosial-emosional yaitu bagaimana individu atau komunitas mencapai tahapan perkembangannya melalui beberapa

proses (mengendalikan atau menahan emosi) agar menjadi baik dengan cara berhubungan sosial (hubungan dengan Allah dan sesama) yang dipengaruhi faktor eksternal dan internal sehingga mencapai kematangan. Dalam tujuan kematangan terdapat dua kemungkinan yaitu positif dan negatif. Dikatakan positif apabila mereka dapat menjalankan kebaikan, dan sebaliknya atau yang disebut dengan patologis.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006; 71). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perkembangan sosial-emosional pada remaja awal yang tinggal di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh dengan remaja awal yang tinggal di rumah.